

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah inklusi merupakan salah bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sebagai upaya pensosialisasian ABK kepada masyarakat. Crockett & Kauffman (dalam Howard, 1998: 10) menyatakan bahwa sekolah inklusi adalah istilah yang diterapkan untuk mendidik siswa dengan dan tanpa gangguan bersama-sama dalam kelas reguler di lingkungan sekolah.

Walaupun penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia sampai saat ini masih mengundang kontroversi (Sunardi, 1997), namun praktek sekolah inklusif memiliki berbagai sisi positif. Misalnya, adanya sikap positif bagi siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi melalui relasi dengan teman sebaya. Siswa reguler belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman terhadap perbedaan individual. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga belajar keterampilan sosial dan menjadi siap untuk tinggal di masyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum. Melalui sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, antara lain kecenderungan pendidikannya yang kurang berguna untuk kehidupan nyata, label “cacat” yang memberi stigma pada anak dari sekolah segregasi membuat anak berkebutuhan khusus merasa inferior, serta kecilnya kemungkinan untuk

saling bekerjasama, dan menghargai perbedaan. (Tuna Laras, n.d., Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Sekolah Inklusi, para. 6)

Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh anak, namun berdampak pula bagi masyarakat. Berdasarkan pengalaman dari sekolah segregasi, anak berkebutuhan khusus disorot sebagai ancaman bagi masyarakat, maka dari itu harus dipisahkan, dan dikontrol oleh sekolah, bukan dibantu (Tuna Laras, n.d., Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Sekolah Inklusi, para. 7) Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan sekolah inklusi. Seringkali ABK tidak diberi perlakuan secara khusus dan baik, bahkan terkadang diperlakukan secara kasar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah inklusi Manguni Surabaya, ketika jam istirahat berlangsung tampak siswa reguler mengolok-olok siswa ABK, mendorong badan siswa ABK, merampas barang milik ABK. Oleh karena hal itu, banyak siswa ABK yang lebih sering menghabiskan waktunya dengan guru pendamping, atau dengan pengasuh atau pun orang tua yang datang berkunjung atau menunggu ketika jam istirahat. Ketika jam pelajaran berlangsung, tampak siswa reguler sedang mengganggu ABK dengan menyembunyikan tempat pensilnya, dan meski siswa ABK sudah memohon-mohon untuk dikembalikan siswa tersebut tetap menyembunyikan barang milik siswa ABK, bahkan tertawa-tawa bersama teman lainnya melihat siswa ABK mengerjarnya. Tak jarang

jika pada akhirnya siswa ABK menjadi menangis dan berteriak-teriak melaporkan kepada guru, dan bahkan ada siswa ABK yang sampai tidak mau lagi mengerjakan tugas. Hal lainnya yang tampak adalah bahwa siswa reguler masih banyak yang tidak mau berbagi buku paket atau membantu mengajari siswa ABK yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Ketika peneliti menanyakan kepada beberapa siswa reguler alasan mengapa melakukan tindakan itu seperti mengolok-olok, merampas dan lain sebagainya, jawaban dan respon yang diberikan oleh siswa reguler beragam yaitu ada yang hanya diam saja, ada yang sambil tertawa dan mengatakan bahwa dirinya mengolok-olok karena memang kenyataannya seperti itu. Kemudian peneliti menanyakan kembali apakah siswa reguler tersebut pernah membayangkan menjadi seorang siswa ABK, dan jawaban yang diberikan oleh siswa reguler adalah tidak pernah. Hal ini menggambarkan bahwa siswa reguler belum memiliki *perspective-taking* yang merupakan konsep yang mendasar dalam interaksi sosial (Decetry & Sommerville, dalam Taufik 2012: 74). Menurut Galinsky & KU (dalam Taufik 2012: 74) mendefinisikan *perspective taking* sebagai "*putting oneself in the shoes of another*" atau menempatkan diri sendiri ke dalam posisi orang lain. Maka seorang dikatakan memiliki *perspective-taking* apabila dia dapat benar-benar mengerti apa yang terjadi pada orang lain.

Padahal para tim pengajar di sekolah inklusi tersebut telah melakukan sosialisasi pada para siswa dengan memberikan pengenalan tentang siswa ABK kepada siswa reguler dan pengajaran bagaimana cara menghadapi siswa ABK. Berdasarkan pada wawancara awal yang dilakukan peneliti di sekolah inklusi Manguni Surabaya, diperoleh informasi bahwa

sosialisasi yang dilakukan di sekolah tersebut adalah dengan memperkenalkan siswa ABK kepada para siswa reguler, serta memberitahukan tentang perbedaan yang terjadi antara siswa ABK tersebut dengan siswa reguler. Hal lainnya juga yang dilakukan adalah meminta partisipasi setiap siswa reguler untuk membantu siswa ABK dalam berkegiatan di sekolah. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa reguler melakukan apa yang telah disosialisasikan oleh para pengajar.

Dengan demikian, tampak adanya kesenjangan antara apa yang telah disosialisasikan oleh staf pengajar di sekolah inklusi Manguni Surabaya tersebut dengan perilaku siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sama sekali tidak menggambarkan sikap bagaimana seharusnya memperlakukan ABK, dan menerima ABK untuk menjenjang nilai kesetaraan seperti yang seharusnya menjadi manfaat dari sekolah inklusi sendiri kepada para siswa ABK.

Meskipun banyak perilaku siswa reguler yang tampak tidak melaksanakan apa yang telah disosialisasikan oleh para pengajar di sekolah inklusi tersebut, ada beberapa siswa yang memberikan pertolongan kepada para teman yang merupakan siswa ABK. Pertolongan-pertolongan yang diberikan biasanya saat jam pelajaran berlangsung siswa reguler tersebut mau berbagi buku paket dengan temannya yang ABK ketika temannya tidak membawa buku, kemudian membantu guru dalam menjelaskan kembali apa yang tidak dimengerti atau bahan pelajaran apa yang belum diterima ketika tidak masuk saat sakit. Saat jam istirahat berlangsung pun siswa reguler tersebut mengajak bermain bersama dengan siswa ABK, tak jarang juga siswa reguler tersebut membela siswa ABK yang diganggu oleh siswa

reguler lainnya dengan mengatakan untuk tidak mengganggu. Hal tersebut membantu siswa ABK memiliki rasa percaya diri, serta membantu mengurangi rasa kekhawatiran para orang tua yang memiliki ABK dan untuk merasa bahwa anaknya telah diterima secara baik bukan hanya oleh para tim pengajar tetapi juga oleh teman sebayanya. Terbukti bahwa beberapa siswa ABK tak lagi dikunjungi oleh orang tua atau pengasuh ketika di sekolah, dan mempercayakan kepada temannya yang merupakan siswa reguler. Hal ini menggambarkan bagaimana pertolongan-pertolongan yang diberikan para beberapa siswa reguler tersebut memberikan keuntungan langsung kepada para siswa ABK tidak hanya berupa materi pelajaran, tetapi perhatian yang diberikan memberikan dorongan positif tersendiri bagi psikologis dari siswa ABK beserta orang tuanya. Bagaimana tidak, siswa ABK dan orang tuanya sendiri mengalami kesulitan untuk menumbuhkan rasa penerimaan diri sendiri, bagaimana dengan menumbuhkan rasa percaya diri, pasti akan lebih sulit apalagi jika ada penolakan di lingkungan masyarakat.

Meskipun pertolongan ataupun dukungan yang diberikan siswa reguler memberikan keuntungan secara langsung kepada siswa ABK, bagi siswa reguler sendiri yang memberikan bantuan tidak memperoleh keuntungan apa-apa, bahkan terkadang atau seringkali mendapat penolakan atau ejekan dari temannya para siswa reguler lainnya karena dikira "sok pahlawan". Padahal seharusnya para siswa reguler lainnya bisa berperilaku yang sama, yaitu memberikan pertolongan ataupun memberi dukungan pada siswa ABK guna membantu mewujudkan manfaat dari sekolah inklusi.

Perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong seperti yang telah dijabarkan di atas, menurut Baron & Byne (2004: 92) merupakan definisi dari perilaku prososial. Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006: 2011) mengatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyongsong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawaan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Mussen, dkk (1989: 360) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial menurut Staub (dalam Dayakisni, 2009: 156) adalah *self gain, personal values and norms*, dan empati. Pertama faktor *self gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Dalam hal ini tampak bahwa beberapa siswa reguler melakukan tindakan prososial atas dasar jika disuruh ataupun dilihat guru. Hal ini semata-mata dilakukan agar tidak mendapat teguran dari guru ataupun agar jika siswa reguler melakukan tindakan prososial tersebut di depan guru maka ada harapan untuk mendapat pujian. Kedua faktor *personal values and norms*, yaitu adanya nilai-nilai sosial dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagai nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma. Dalam hal ini tampak bahwa alasan lain dalam

melakukan tindakan prososial selain agar mendapat pujian atau menghindar dari teguran guru adalah mereka melaksanakan apa yang sudah disuruh atau disosialisasikan guru di sekolah, seperti mengajari ABK dalam mengerjakan tugas. Mengajari ABK dalam mengerjakan tugas merupakan seperti suatu tindakan yang harus dilakukan oleh siswa reguler kepada siswa ABK, dan apabila siswa reguler tidak melakukan hal tersebut maka anak akan ditegur atau dimarahi oleh guru. Kemudian faktor yang terakhir adalah empati. Empati, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Dalam hal ini tampak bahwa siswa reguler belum memiliki empati. Hal ini ditemukan oleh peneliti ketika menanyakan kepada siswa reguler apakah pernah membayangkan menjadi seorang siswa ABK, dan siswa reguler menjawab tidak pernah sekalipun membayangkan menjadi siswa ABK. Kemudian ketika peneliti menanyakan kembali apakah guru di sekolah pernah mengajak atau mengajarkan untuk membayangkan menjadi siswa ABK, dan siswa reguler menjawab tidak pernah. Maka dari hasil wawancara tersebut peneliti membuat kesimpulan bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Staub (dalam Dayakisni, 2009:156), faktor empati belum tampak.

Kohut (dalam Taufik, 2012: 40) melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Eisenberg; Batson; Davis; Fesbach; Hoffman (dalam Taufik, 2012: 44-53) menyatakan bahwa empati terdiri atas dua komponen, yaitu kognitif dan afektif. Selain kedua komponen tersebut ditambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga

menurut Ridley & Lingle; Bierhoff; dan Wang, dkk (dalam Taufik, 2012: 53).

Robert dan Strayer (1986: 2) menjelaskan keterkaitan antara empati dan perilaku prososial individu. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Pada dasarnya, empati merupakan batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku mereka atau tidak.

Hoffman (dalam Taufik, 2012: 189) juga menemukan adanya kaitan secara positif antara empati dengan perilaku prososial. Bukti-bukti eksperimental bahwa *empathic distress* akan membangkitkan individu untuk menolong orang lain, dan observer yang mengalami *empathic distress* lebih tinggi akan memberikan pertolongan secara cepat kepada korban yang mengalami kesakitan. Sementara itu, jika mereka tidak melakukan suatu pertolongan maka observer *empathic distress* menjadi merasa bersalah dan mereka merasa lebih baik jika memberikan pertolongan. Terdapat pula bukti-bukti bahwa empati dapat menurunkan perilaku agresif dan manipulasi.

Dalam jurnal “Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi” oleh Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi (2010), dengan menggunakan populasi guru-guru SMA di lingkungan Universitas Semarang. Dalam pembahasannya dikatakan bahwa

seorang pendidik merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses keberhasilan seorang anak didik. Seorang pendidik akan merasa sedih apabila ada anak didiknya yang tidak berhasil atau tidak lulus, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menolong anak didiknya. Seorang pendidik akan menolong dengan ikhlas dan tidak mengharapkan hadiah maupun berpamrih apabila anak didiknya berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial.

Dalam pembahasan empati dan prososial pada jurnal "*Promoting Empathy in School-Aged Children*" oleh Kimberly Schonert-Riechl (2011). Dikatakan pada jurnal tersebut bahwa empati tersebut bisa diajarkan. Dilaporkan bukti mengenai perlunya pencegahan dini terhadap perilaku agresif dan mengembangkan perilaku positif seperti prososial melalui program berbasis sekolah (Wilson, dkk., 2003; Wilson, Lipsey, & Derzon, 2003). Bukti yang sama juga dikemukakan oleh (Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger, 2011) yaitu bahwa kebanyakan sekolah di Amerika Utara yang menerapkan program tersebut memperoleh hasil yang positif, karena membantu mengembangkan perilaku positif dan mencegah masalah perilaku pada anak.

Program yang telah dikembangkan untuk mencegah perilaku agresif dan mengembangkan perilaku positif seperti prososial adalah program pembelajaran sosio emosional (*social emotional learning* atau SEL). SEL adalah proses memperoleh kompetensi untuk mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan kepedulian terhadap orang lain,

membangun hubungan yang positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menangani situasi yang menantang secara efektif (Greenberg et al, 2003).

Meta-analisis terbaru yang dilakukan oleh Durlak et al. (2011) dari 213 berbasis sekolah yang universal program SEL melibatkan 270.034 siswa dari TK sampai SMA. Temuan mereka menunjukkan dampak yang signifikan dan positif bagi siswa dalam program SEL. Kompetensi-kompetensi yang meningkat adalah sosial-emosional, sikap, dan penyesuaian perilaku, berupa peningkatan perilaku prososial dan penurunan masalah perilaku dan masalah internalisasi. Selain efek positif dari program SEL bagi siswa, Durlak dkk. menemukan bahwa guru kelas dan staf di sekolah lainnya yang telah melaksanakan program SEL secara efektif melaporkan bahwa program SEL dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam praktek keseharian di sekolah dan tidak memerlukan tim pengajar dari luar sekolah untuk memberikan program SEL.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dimana ketika ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ketidak munculan perilaku prososial adalah faktor empati. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial, maka peneliti mengembangkan program Pelatihan Empati terhadap ABK untuk meningkatkan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa ABK di sekolah inklusi Manguni Surabaya. Dalam pelatihan ini peneliti akan memberikan materi pengenalan tentang ABK terlebih dahulu, yang berisikan tentang pengertian ABK, jenis-jenis gangguan yang diderita

oleh ABK, perkembangan apa saja yang terganggu, apa saja yang sudah dilakukan kepada ABK, dan apa saja yang dibutuhkan oleh ABK. Materi pelatihan mengenai pengenalan tentang ABK ini dimaksudkan agar meningkatkan pemahaman para siswa reguler terhadap siswa ABK sebelum melakukan tindakan empati. Adapun isi materi pelatihan empati yaitu pengertian empati, aspek-aspek empati, dan pentingnya empati terhadap ABK.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa reguler dalam masa usia anak akhir, yaitu usia kira-kira 6 hingga 11 tahun (Santrock, 2002: 23). Dimana menurut Piaget (dalam Santrock, 2002: 308) masa usia anak akhir ini memiliki tahap pemikiran operasional konkret (*concrete operational thought*). Maka disesuaikan dari tahapan perkembangan masa usia anak akhir, peneliti memutuskan untuk melakukan pelatihan empati ini dengan metode *roleplay*. Pada tahap usia ini anak masih belum bisa membayangkan atau memahami hal-hal yang sebelumnya belum mereka lihat secara fisik, seperti cara berempati.

Kemudian, Hurlock (1999: 118) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Hal ini menjadi alasan peneliti dalam pemilihan subjek penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan dari manfaat sekolah inklusi, yaitu siswa reguler belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual. (Tuna Laras, n.d., Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Sekolah Inklusi, para. 6)

1.2. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka perlu dilakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

- a. Variabel Y dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku prososial. Kecenderungan perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Aspek-aspek dalam kecenderungan perilaku prososial meliputi berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.
- b. Variabel X dalam penelitian ini adalah empati. Aspek-aspek dalam empati adalah kognitif, afektif dan komunikatif.
- c. Sekolah inklusi dalam penelitian ini dibatasi pada sekolah inklusi Manguni di Surabaya, yang mendidik siswa dengan dan tanpa gangguan bersama-sama dalam kelas reguler di lingkungan sekolah.

- d. Siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah anak-anak dengan gangguan fisik atau mental / emosional atau ketidakmampuan belajar spesifik yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan terkait.
- e. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa reguler dalam masa usia anak akhir, yaitu usia kira-kira 6 hingga 11 tahun (Santrock, 2002: 23).
- f. Jenis penelitian ini adalah studi kuasi eksperimen, dengan menggunakan *one pretest-posttest design* untuk mengetahui efektifitas pelatihan empati terhadap ABK pada kecenderungan perilaku prososial di SD Inklusi Manguni Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Apakah ada pengaruh pelatihan empati terhadap ABK pada kecenderungan perilaku prososial di sekolah inklusi?"

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelatihan empati terhadap ABK pada kecenderungan perilaku prososial di sekolah inklusi.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bagian dari pengembangan psikologi perkembangan dan psikologi social, khususnya pada teori empati dan perilaku prososial.
- b. Manfaat praktis :
 1. Bagi siswa reguler: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi siswa reguler tentang ABK dan dapat meningkatkan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap ABK.
 2. Bagi siswa ABK: Penelitian ini diharapkan dapat mampu meningkatkan rasa penerimaan diri siswa ABK dari lingkungan sekolahnya yaitu salah satunya dari siswa reguler.
 3. Bagi sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa ABK dan meningkatkan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap ABK.
 4. Bagi orangtua: Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan rasa aman dan diterima bagi orangtua yang memiliki anak ABK.
 5. Bagi masyarakat atau pemerhati: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan meningkatkan kepedulian

dan empati masyarakat atau pemerhati terhadap siswa ABK dan siswa reguler di sekolah inklusi.